JURNAL GIZI ILMIAH
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JGI
Volume 11| Nomor 3| September-Desember | 2024
ISSN: 2407-5515, EISSN: 2745-990X

Hubungan Nafsu Makan pada Anak Balita dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu

Muh. Fitrah Al Dhamir[1], Ellyani Abadi[2], Jenny Qlifianti Demmalewa[3]
[1,2,3] Prodi S1 Gizi STIKes Karya Kesehatan

Keywords ; Stunting, appetite, children under five
Kata Kunci ; Stunting, Nafsu, Makan, Balita

Corespondensi Authors
Ellyani Abadi
Prodi Gizi, STIKes Karya Kesehatan
Email: ellyaniabadi@gmail.com

Abstrak
Masalah pola makan utama yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sebelum usia lima tahun adalah stunting. Nafsu makan merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi prevalensi stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Ahuhu dengan nafsu makan balita. Penelitian ini menggunakan metodologi potong lintang dan desain deskriptif korelasional. Tujuh puluh dua balita stunting, berusia enam hingga lima puluh sembilan bulan, menjadi populasi penelitian. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Kuesioner dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Mayoritas balita dengan stunting memiliki nafsu makan yang lemah, menurut penelitian. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara nafsu makan dan kejadian stunting, di mana nafsu makan yang baik berkontribusi pada penurunan risiko stunting. Terdapat hubungan yang signifikan antara nafsu makan pada anak balita dengan kejadian stunting. Disarankan agar orang tua lebih memperhatikan pola makan anak dan meningkatkan nafsu makan melalui penyediaan makanan yang bergizi dan menarik.

Abstract
A major dietary issue that can impact a child's growth and development before the age of five is stunting. Appetite is one of the elements that affects the prevalence of stunting. The purpose of this study is to examine the connection between stunting rates in the Puskesmas Ahuhu working region and the appetite of children under five. This study employed a cross-sectional methodology and a descriptive correlational design. Seventy-two stunted toddlers, ages six to fifty-nine months, made up the research population. Purposive sampling was the method of sampling that was employed. Questionnaires and observation were used to gather data, which were subsequently subjected to univariate and bivariate analysis. The majority of toddlers with stunting had weak appetites, according to the research. Statistical analysis shows that there is a significant relationship between appetite and the incidence of stunting, where a good appetite contributes to reducing the risk of stunting. There is a significant relationship between appetite in children under five and the incidence of stunting. It is recommended that parents pay more attention to their children's diet and increase their appetite by providing nutritious and attractive food.

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). Stunted (*short stature*) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktulama (Khadijah et all., 2021).

Anak-anak yang menderita gangguan pertumbuhan - penyakit di mana tinggi badan mereka tidak proporsional dengan usianya - atau yang menderita masalah gizi kronis - yaitu kekurangan gizi dalam jangka panjang - dikatakan stunting. Ukuran antropometri, yaitu indeks panjang badan menurut usia dan tinggi badan menurut usia, digunakan untuk menilai apakah seorang anak mengalami stunting atau tidak Stunting dapat memiliki efek jangka pendek (Ahli dkk., 2023).

Peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan kognitif, fisik, dan bahasa anak yang kurang ideal, serta biaya pengobatan yang lebih tinggi merupakan beberapa dampak jangka pendek. Efek jangka panjang termasuk postur tubuh yang buruk saat dewasa, kemungkinan obesitas dan penyakit lain yang lebih tinggi, kesehatan reproduksi yang lebih buruk, pembelajaran dan kinerja yang buruk di sekolah, serta produktivitas dan kemampuan kerja yang buruk (Qoyyimah dkk., 2020).

World Health Organization (WHO) menurut laporan tahun 2022, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting, 45,4 juta anak dengan berat badan kurang, dan 38,9 juta anak dengan berat badan berlebih di seluruh dunia. Di mana-mana, kecuali di Afrika, terjadi penurunan jumlah anak yang mengalami stunting. Tiga perempat dari 151 juta anak yang mengalami stunting dan 51 juta anak yang kekurangan berat badan di bawah usia lima tahun di Asia Tenggara dan Afrika berada di dua wilayah ini (WHO, 2023; Asriani, dkk, 2022).

Salah satu elemen terpenting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional adalah nutrisi dan kecukupan gizi. Dalam hal ini, produktivitas pekerja dan kecerdasan karyawan dipengaruhi oleh pola makan. Stunting pada balita merupakan salah satu masalah gizi yang masih banyak terjadi di Indonesia (Sari dkk., 2024).

Laporan Studi Status Gizi Indonesia dari Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 27,7% pada 2019 menjadi 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022, dengan hingga 6% kasus terjadi pada anak usia 3 hingga 4 tahun (SSGI, 2022). Angka ini masih belum memenuhi pedoman WHO yang menyerukan agar angka stunting di bawah 20%. Pemerintah berupaya menurunkan angka stunting menjadi 17% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024 (WHO, 2023)

Prevalensi stunting di Indonesia adalah 24,4%, menurut hasil Survei Status Gizi dan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021. Lima provinsi dengan angka stunting tertinggi adalah NTT (37,8%), Sulawesi Barat (33,8%), Aceh (33,2%), NTB (31,4%), dan Sulawesi Tenggara (30,2%). Prevalensi stunting ini lebih tinggi dari angka prevalensi nasional (23%-45,2%) di 17 kabupaten di Sulawesi Tenggara. Salah satu kota di Sulawesi Tenggara yang juga berkontribusi terhadap tingginya angka stunting adalah Kota Kendari. Pada tahun 2021, 24% penduduk Kota Kendari mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Sulawesi Tenggara (Kemenkes RI., 2024). Banyak variabel penyebab langsung dan tidak langsung yang berkontribusi terhadap stunting. Penyakit infeksi dan asupan makanan yang tidak memadai adalah penyebab langsung. Sebaliknya, pola asuh anak, layanan kesehatan, dan ketersediaan makanan di tingkat keluarga merupakan variabel penyebab tidak langsung (Hardinsyah dan Supariasa, 2020).

Menurut temuan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara asupan makanan dan terjadinya stunting. Mengonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi sangat penting untuk perkembangan, terutama untuk pertumbuhan mental anak. Asupan makanan yang seimbang menentukan kemampuan seseorang untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga berpenghasilan rendah cenderung kesulitan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak mereka, terutama dalam hal makanan. Keterbatasan sumber daya keuangan keluarga juga memengaruhi jumlah dan

kualitas makanan yang dihasilkan setiap hari. (Asriani dkk., 2022).

Secara umum, gangguan makan pada anak sering kali dikaitkan dengan gangguan pertumbuhannya sebab kekurangan gizi pada anak balita berdampak pada gangguan pertumbuhan yang mengakibatkan gangguan terhadap perkembangan anak. Dengan demikian status gizi sangat menentukan perkembangan dikemudian hari (10). Berdasarkan Hasil Observasi Awal dari 12 anak balita terdapat balita stunting sebanyak 7 orang dengan nafsu makan kurang baik dan terdapat balita tidak stunting dengan nafsu makan baik sebanyak 5 orang anak balita di wilayah kerja puskesmas Ahuhu Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan Nafsu Makan Pada Anak Balita Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu."

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan nafsu makan pada anak balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Ahuhu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting usia 6-59 bulan pada tahun 2023 sebanyak 72 Balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah obsevasi dan quesioner. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Hasil analisis univariat menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Hasil pengumpulan data mengenai karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin pada anak balita disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
< 2 tahun	9	14,8
< 3 tahun	18	29,5
< 4 tahun	23	37,7
< 5 tahun	11	18
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	16	26,2
- Perempuan	45	73,8
Berat Badan		
- 5-10 kg	11	18
- 10-15 kg	32	52,5
- 15-20 kg	13	21,3
- 20-25 kg	4	6,6
- 25-30 kg	1	1,6
Tinggi Badan		
- 40-49 cm	2	3,3
- 50-59 cm	5	8,2
- 60-69 cm	9	14,8
- 70-79 cm	24	39,3
- 80-89 cm	14	23
- 90-99 cm	6	9,8
- 100-109 cm	1	1,6
Anak Ke-Berapa		
- Pertama	25	41
- Kedua	8	13,1
- Ketiga	18	29,5
- Keempat	10	16,4
Pekerjaan Orang Tua		
- Petani	18	29,5
- IRT	15	24,6
- Pedagang	13	21,3
- Guru	8	13,1
- Wiraswasta	7	11,5

Berdasarkan hasil tabel 1 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur < 4 tahun yaitu sebanyak 23 responden (37,7%) dan diikuti 18 responden (29,5%) berumur < 3 tahun. Berdasarkan responden yang berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 16 responden (26,2%) dan diikuti 45 responden (73,8%) berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian berdasarkan anak ke-berapa menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden anak pertama sebanyak 25 orang (41%) diikuti

dengan 18 orang anak ketiga (29,5%). Berdasarkan tinggi badan menunjukkan mayoritas anak usia 2-3 tahun dengan tinggi 70-79 cm sebanyak 24 orang responden. Berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan mayoritas didapatkan 18 orang bekerja sebagai petani dengan persentase (29,5%). Berdasarkan berat badan mayoritas pada kisaran 10-15 kg dengan responden sebanyak 32 orang dengan persentase (52,5%).

Sedangkan hasil pengumpulan data kuesioner Nafsu makan pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu mayoritas responden (62,3%) dalam penelitian ini memiliki nafsu makan yang cukup, sementara 17 orang (29,9%) masuk ke dalam kelompok nafsu makan yang sangat baik dan 6 orang (9,8%) masuk ke dalam kategori nafsu makan yang buruk. Kemudian untuk status gizi menunjukkan bahwa 39 responden (63,9%) termasuk dalam kelompok pendek (-3,0 SD hingga <-2,0 SD), sementara 22 responden (36,1%) termasuk dalam kategori sangat pendek (-3,0 SD).

Hasil analisis bivariat menggunakan menggunakan uji *Chi-Square*. Analisis data dilakukan untuk mengetahui Hubungan Nafsu Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu.

Tabel 2. Hubungan Nafsu Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu

Nafsu Makan	Kejadian Stunting				Jumlah		*p value*
	Pendek		Sangat Pendek				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	10	58,8	7	41,2	17	100	0,000
Cukup	25	65,8	13	34,2	38	100	
Kurang	4	66,7	2	33,3	6	100	
Jumlah	39	63,9	22	36,1	61	100	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 17 responden dengan nafsu makan baik terdapat 7 responden (41,2%) yang stunting, dan dari 38 responden dengan nafsu makan cukup terdapat 13 responden (34,2%) yang mengalami stunti kejadian stunting, kemudian dari 6 responden dengan nafsu makan kurang terdapat 2 responden (33,3%) yang mengalami kejadian stunting. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai p = 0,000 yang berarti *p-value* < 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nafsu makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu.

Pembahasan

Nafsu Makan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu

Berdasarkan temuan penelitian, 38 responden (62,3%) memiliki nafsu makan sedang, 17 responden (27,0%) memiliki nafsu makan sangat baik, dan 6 responden (9,8%) memiliki nafsu makan rendah. Salah satu variabel yang mempengaruhi prevalensi stunting pada balita adalah jenis kelamin. Meskipun memiliki berat badan yang sama dengan anak laki-laki, perempuan memiliki lebih banyak lemak, yang mengindikasikan bahwa tubuh mereka memiliki lebih banyak jaringan yang tidak aktif. Dibandingkan dengan laki-laki, energi yang digunakan 10% lebih sedikit. Anak laki-laki memiliki kebutuhan gizi yang lebih tinggi daripada anak perempuan

Selain rasa lapar, nafsu makan adalah keadaan yang memotivasi seseorang untuk makan. Makanan yang menggugah selera dapat membangkitkan nafsu makan meskipun tanpa rasa lapar, namun rasa kenyang dapat mengurangi nafsu makan secara signifikan. Perilaku yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak mereka dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi serta kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan mereka. Jenis dan jumlah makanan yang disajikan di rumah, serta rutinitas makan anak, merupakan tanggung jawab orang tua. Pada intinya, orang tua memiliki kewajiban untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Makanan anak-anak tidak hanya harus menyediakan nutrisi yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, pemulihan kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan, tetapi juga harus mengajarkan mereka untuk menerima dan memilih makanan yang sehat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadillah Sahaima Putri tahun 2023.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Suci Nur Indah menunjukkan adanya korelasi antara terjadinya stunting dengan kualitas

makanan yang dikonsumsi. OR 3.875. p value = 0.016 1. Frekuensi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung tahun 2023 berkorelasi dengan kualitas makanan, berdasarkan uji chi-square.

Pemenuhan kebutuhan gizi anak sangat perlu diperhatikan untuk mencegah adanya kejadian stunting pada anak. Pemenuhan gizi harus dilakukan sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak guna mengoptimalkan pemenuhan gizi yang tepat. Peran orang tua dalam pemenuhan gizi harus secara optimal dan tepat agar kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik.

Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu mayoritas responden sebanyak 39 orang dengan persentase (63,9%) dengan kategori pendek (-3,0 SD s/d <-2,0 SD), dan kategori sangat pendek (<-3,0 SD) sebanyak 22 orang dengan presentase (36,1%). Stunting merupakan tumbuh kembang yang lambat pada anak disebabkan oleh status gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan di desa mereka. Selain itu, stunting juga dapat berpengaruh pada anak dalam jangka panjang yang dapat mengganggu pendidikan dan Kesehatan.

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai dari janin. Stunting dapat diketahui dengan antropometri menggunakan rumus panjang badan atau tinggi Badan/usia anak (PB atau TB / usia anak) yang dikategorikan menjadi sangat pendek, pendek/stunting, normal, tinggi/tall

Standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted) (Kemenkes RI., 2020). Anak usia di bawah lima tahun khususnya pada umur 1-59 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat. Sehingga, memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa berikutnya. Apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka anak mudah mengalami gizi kurang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Migang tentang status gizi stunting terhadap tingkat perkembangan anak usia balita menunjukkan bahwa Ada perbedaan signifikan proporsi status gizi balita dengan perkembangan balita 0,000<0,05. Proporsi perkembangan balita terlambat pada kelompok balita status gizi stunting (43,3%) tidak sama dengan kelompok balita status gizi normal (3,3%) dengan OR (22,176) dimana kelompok balita status gizi stunting beresiko 22 kali keterlambatan perkembangan dibandingkan kelompok balita status gizi normal (14). Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Anggryni tentang pemberian nutrisi masa golden age dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang menggambarkan penyebab kejadian stunting terjadi sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi pada masa tersebut, inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti 12 bulan, dan makanan yang diberikan tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai usia

Stunting merupakan salah satu penyakit gizi kronis yang mengakibatkan gagal tumbuh kembang. Gagal tumbuh kembang ditandai dengan adanya data abnormal saat dilakukan antopometri pada anak. Salah satu upaya pencegahan stunting yaitu perlunya pemenuhan asupan gizi secara tepat agar dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.

Hubungan Nafsu Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan nafsu makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ahuhu di dapatkan hasil p value 0,000 dengan interpretasi $\alpha < 0,05$ maka Ha diterima H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara nafsu makan pada balita dengan kejadian stunting. Hasil perhitungan r hitung > r tabel, menujukkan ada hubungan dengan keeratan ke arah positif, artinya apabila nafsu makan pada anak baik maka risiko kejadian stunting akan menurun. Apabila nafsu makan anak kurang maka akan meningkatkan risiko angka kejadian stunting.

Pola asuh pemberian makan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya balita pendek, dikarenakan pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas (Alristina, dkk., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya dengan judul pengaruh pola pemberian makanan terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian inimenunjukkan menunjukkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1,7 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah antara pola pemberian makan terhadap kejadian stunting (Khadijah et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi karena asupan zat gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Pentingnyapengaturan pola makaN yang baik untukmencegah terjadinya stunting dan menjaga asupan pola makan selalu efektif agar gizi terpenuhidengan baik sehingga meminimalkan kejadianstunting. Pola pemberian makan yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi adanya kejadian stunting. Apabila pola asuh pemberian makan dilakukan tidak tepat pada masa balita hal ini memungkinkan meningkatkan resiko kejadian stunting pada anak. Sehingga orang tua harusmemperhatikan pola makan anak salah satunya pola makan secara tepat (Munthe, et all., 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nafsu makan pada anak balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Ahuhu. Mayoritas anak balita yang mengalami stunting memiliki nafsu makan yang kurang baik, yang mengindikasikan pentingnya perhatian orang tua terhadap pola makan anak. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua lebih aktif dalam memantau dan meningkatkan nafsu makan anak melalui penyediaan makanan yang bergizi dan menarik. Selain itu, perlu adanya program edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang dan cara mengatasi masalah nafsu makan pada anak untuk mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Ahli, D. R. N., Handriani, I., & Azim, L. O.L. (2023). Analisis Determinan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2022. *Jurnal Penelitian dan Sains Kesehatan Avicenna*, 2(1), 23-33

Alristina, A. D., KM, S., Ethasari, R. K., Gz, S., Gz, M., Laili, R. D., ... & Gz, S. (2021). *Ilmu Gizi Dasar Buku Pembelajaran*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.

Asriani, R., Salma, W. O., & Jafriati. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Baduta (6 – 24 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Mowila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*,13(3), 115-122. https://doi.org/10.3608 9/nu.v13i3.827

Hardinsyah dan Supariasa. (2020). Ilm*u Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: EGC.

Hayati, N. F., & Nadira, N. A. (2023). *Buku Ajar Pengantar Kesehatan Masyarakat (Dalam Promosi Kesehatan) Jilid 2*. Get Press Indonesia.

Kemenkes RI, (2024). Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.

Kemenkes RI, (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.

Khadijah, S., et al. (2021). Pengaruh Nafsu Makan Balita Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. *Jurnal Seminar NasionalUNRIYO*, 23-28.

Munthe, N. B. G., Sembiring, I. M., & Safitri, R. (2022). Counseling About The Impact Of Stunting On Toddlers: Counseling About The Impact Of Stunting On Toddlers. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, *2*(2), 259-263.

Sari, S. N. I., Bustami, A., & Setiawati. (2024). Hubungan Kualitas Makanan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Karang Bandar Lampung. *MANUJU: Malahayati Nursing Journal*, 6(6),2491-2500. https://doi.org/10.33024/mnj.v6i6.12174 .

Qoyyimah, A. U., Hartati, L., & Fitriani, S.(2020). Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Wangen Polanharjo Klaten. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 66–79. https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i01.366.

Wati, R. W. (2021). Hubungan riwayat BBLR, asupan protein, kalsium, dan seng dengan kejadian stunting pada balita. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, *1*(2), 1-12.

WHO, 2024. *Nutrition of Toddler*. Genava. WHO.